

# Analisis Deiksis dalam Cerpen “Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku” karya Faisal Oddang

<sup>1</sup>Eko Setyawan, <sup>2</sup>Edy Suryanto, <sup>3</sup>Dimas Ridho W. S.

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah  
Indonesia

Email: <sup>1</sup>Eko\_set@student.uns.ac.id, <sup>2</sup>edy.kelikuns@gmail.com,  
<sup>3</sup>dimasridho59@gmail.com

---

## Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada 23 Juli 2021  
Disetujui pada 10 Januari 2022  
Dipublikasikan pada 22 Februari 2022  
Hal. 64-78

---

## Kata Kunci:

Deiksis; cerpen Faisal Oddang; pragmatik

---

## DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i1.724>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam karya sastra khususnya cerpen. Penggunaan deiksis cukup penting dalam proses interaksi dan komunikasi termasuk dalam cerpen yang cukup padat penulisannya karena berkaitan dengan penunjukkan sesuatu dan mengarah pada referensi atau acuan tertentu dan terikat konteks ujaran. Data penelitian ini berupa data deiksis yang berasal dari cerpen “Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku” karya Faisal Oddang. Metode penelitian yang digunakan yakni analisis isi dengan tahapan pengumpulan data, penentuan sampel, pencatatan data, reduksi data, penarikan simpulan dari data, dan analisis deiksis yang terdapat dalam cerpen. Ada pun hasil penelitian meliputi (1) penggunaan deiksis didominasi oleh deiksis persona sebanyak 65,22%, (2) deiksis waktu sebanyak 13,04%, (3) deiksis sosial sebanyak 9,78%, deiksis wacana sebanyak 7,61%, serta (5) deiksis tempat sebanyak 4,35%.

## PENDAHULUAN

Abrams (1953) menyatakan bahwa karya sastra adalah bentuk tiruan mimesis dari alam semesta dan kehidupan masyarakat. Sastra adalah gambaran dari kehidupan masyarakat yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial dan dikaitkan situasi tertentu (Wellek & Warren, 2016). Dalam cerpen terdapat interaksi antar tokoh dan deiksis sering digunakan sebagai bentuk pemadatan kalimat. Hal ini mengingatkan bahwa salah satu kekhasan dari cerpen yakni bentuk yang pendek dan apa yang dikemukakan lebih banyak atau implisit serta memiliki karakter pemusatan dan pemadatan cerita (Nurgiyantoro, 2015). Narator cerita memiliki peran penting dalam pembentukan bahasa sehingga melahirkan representasi tanpa perantara mimesis atau murni terdapat dalam karya sastra itu sendiri (Fludernik, 1993).

Dalam teks fisik karya sastra, deiksis digunakan berkaitan dengan sebuah wacana sehingga menciptakan tindakan yang lahir dari interaksi antar tokoh serta narasi dalam karya sastra salah satunya yakni cerpen (Macrae, 2019). Hal ini tak lepas dari adanya dinamika kehidupan manusia yang berperan dalam interaksi di

dalam karya sastra (Moghaddam, 2019). Meskipun dalam cerpen seringkali acuan atau referensi dari deiksis sering berubah menyesuaikan keadaan cerita. Referensi mengacu pada rujukan oleh subjek penutur (Fludernik, 1993).

Deiksis merupakan salah satu bagian dari peristiwa tutur dan tidak dapat ditafsirkan kecuali dengan parameter kontekstual tertentu dan pengkodean deiksis berada dalam bahasa manusia yang sistematis (Marmaridou, 2000). Lyons (1977) menjabarkan mengenai spasio-temporal yang dimaksud berkaitan dengan lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses, aktivitas yang dibicarakan atau yang dirujuk saat terjadi peristiwa tutur. Konteks ujaran yang menunjukkan ekspresi tersebut berkaitan dengan penutur, waktu tuturan, serta tempat tuturan terjadi (Mey, 2001). Dalam konteksnya, proses ujaran melibatkan penutur, mitra tutur, serta partisipan.

Levinson (1983) menjabarkan mengenai deiksis persona yang terbagi menjadi tiga bagian yakni orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Lebih lanjut, Huang (2014) mengerucutkan deiksis persona menjadi lebih sederhana yakni dengan persona tunggal dan jamak. Persona tunggal berarti penyebutan persona satu orang saja, sementara persona jamak adalah penunjukkan dengan menyebutkan lebih dari satu orang.

Yule (2006) menyatakan bahwa deiksis tempat berkaitan dengan konsep jarak. Referensi jarak inilah yang menjadi acuan atau referensi yang disebutkan oleh penutur sehingga jarak yang dimaksudkan mengacu pada posisi atau tempat penutur. Deiksis jarak memiliki acuan referensi spasial, acuan relatif, dan acuan mutlak (Huang, 2014; Levinson, 2003; Majid, et al, 2004).

Deiksis waktu menjadi dimensi yang utuh dan searah dan diwakili dengan dua cara berbeda dalam memahaminya yakni (1) menganggap waktu sebagai konstan dan dunia bergerak memalui waktu dari masa lalu ke masa depan, serta (2) memikirkan dunia sebagai sesuatu yang stabil dan waktu mengalir melalui dunia dari masa depan ke masa lalu (Fillmore, 1997). Acuan waktu ini menjadi rujukan kalender dan non-kalender (Lyons, 1977). Deiksis waktu rujukan kalender berkaitan dengan hari ini, besok, dan kemarin atau sekarang dan nanti. Sementara non-kalender mengacu pada ukuran relatif misalnya satu minggu, satu bulan, beberapa hari lagi, dsb. (Anderson & Keenan, 1985).

Lebih lanjut, deiksis sosial berkaitan dengan kondisi status sosial penutur, lawan tutur atau mitra tutur, atau orang ketiga dalam suatu proses ujaran sehingga membentuk hubungan sosial yang terjadi di antara mereka (Huang, 2014). Lebih lanjut, Marmaridou (2000) berpendapat bahwa deiksis persona tidak dapat dipelajari sendiri dan tak bisa lepas dari deiksis sosial sehingga dapat disebut sebagai deiksis persona-sosial. Referensi sosial lainnya yakni adanya acuan pada penghormatan lawan bicara atau mitra tutur sehingga mengacu pada acuan khusus sebagai tanda hormat (Comrie, 1976). Deiksis persona juga dapat lahir dari suatu kebudayaan wilayah tertentu sehingga melahirkan referensi mengenai lingkungan sosial yang dimaksud sebagai rujukan.

Sementara deiksis wacana adalah acuan yang sengaja dibangun. Deiksis wacana berkaitan dengan penggunaan ekspresi linguistik dalam beberapa ujaran untuk menunjukkan arus, mendahului, atau mengikuti ujaran dalam wacana lisan atau tulisan atau dikenal sebagai anafora dan katafora (Diessel, 1999). Levinson

(1983) menjelaskan bahwa fungsi penggunaan awal ujaran adalah menunjukkan bahwa hubungan antara ujaran mengandung beberapa bagian dari wacana sebelumnya atau melengkapi wacana yang telah dibangun. Deiksis wacana dalam karya tulis digunakan untuk membangun, memanipulasi, dan mengedepankan pusat deiksis pembaca dengan referensi teks fisik berupa susunan wacana, proporsional konten dari kalimat sebelum, segera, atau selanjutnya, serta tindakan yang terdapat dalam proses penciptaan dunia cerita yang meliputi tindakan dan proses komposisi, tindakan dan proses narasi, serta tindakan dan proses konseptual imajinatif pembaca (Macrae, 2019).

Dengan demikian, deiksis dapat dipahami sebagai proses ujaran dengan cara menunjuk sesuatu baik itu persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana dengan referensi tertentu. Buhler (2011) menyebut deiksis sebagai sesuatu yang bisu dan penunjukkan dapat dilakukan dengan jari telunjuk dan isyarat tertentu misalnya dengan lengan terentang dan isyarat-isyarat dengan kepala dan mata atau menggunakan gestur dari penutur. Alhasil, deiksis menjadikan bahasa lebih ringkas. Dalam cerpen, deiksis yang dimanfaatkan untuk memadatkan kalimat sangat beragam. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk menganalisis deiksis yang terdapat dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang.

Cerpen karya Faisal Oddang tersebut termuat di Koran Tempo pada 19-20 Maret 2016 dan dibukukan di buku kumpulan cerpen *Sawerigading Datang dari Laut* yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2019. Bercerita tentang seorang bisu yang kehilangan orang yang dicintainya karena adanya konflik di Sulawesi Selatan dan menyebabkan problem bagi tokoh bisu. Hariyono & Nurhadi (2020) mengemukakan bahwa bisu dalam fakta sejarah yang diungkap berdasar novel *Tiba Sebelum Berangkat* memiliki karakteristik yang meliputi seorang pemimpin upacara adat, bisu menjadi pusat operasi DI/TII karena adanya sinkretisme antara bisu dan agama islam, serta ada intervensi pemerintah terhadap keberadaan bisu.

Deiksis dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang sangat perlu untuk diuraikan dan dianalisis mengingat cerpen ini kaya akan nuansa interaksi budaya dan interaksi sosial antar tokoh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Budiarsa (2018) dengan temuan bahwa terdapat deiksis dalam novel *The Fault In Our Stars* karya John Green dengan tiga deiksis yang meliputi deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Sementara analisis deiksis dalam cerpen koran dilakukan oleh Nursalim & Alam (2019) yang menemukan bahwa penggunaan deiksis persona dominan. Di luar teks sastra, deiksis juga sering digunakan dalam media koran, Herman & Pardede (2020) deiksis di artikel bisnis koran Jakarta Post yang terdiri dari deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, serta deiksis wacana. Selain itu, dalam artikel koran juga didominasi penggunaan deiksis persona dan paling sedikit yakni penggunaan deiksis tempat (Febriza, 2020). Dengan demikian, penggunaan deiksis dalam koran dapat dikatakan mencakup seluruh aspek deiksis meskipun persebarannya tidak merata.

Kebaruan dalam penelitian ini yakni analisis deiksis dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang karena belum banyak peneliti yang mengaji cerpen secara utuh mengenai semua deiksis dalam cerpen. Selain itu, cerpen yang dikaji juga kental akan unsur nuansa budaya

dan interaksi sosial sejarah sehingga perlu dianalisis untuk mengetahui deiksis yang dimaksudkan oleh penulis. Hal ini tak lepas dari pentingnya analisis karya sastra yang bertujuan untuk menafsirkan pesan sesuai hakikat karya sastra (Ratna, 2015). Dengan demikian, deiksis dalam cerpen karya Faisal Oddang dianalisis guna mengetahui rujukan dan referensi yang dimaksud oleh penulis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan analisis deiksis Levinson (1983) mengenai deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Menurut Krippendotff (2004), analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya. Data dalam penelitian ini berupa data deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Data ditulis dengan penomoran angka dalam kurung (...) di bagian hasil penelitian dan pembahasan. Sumber data diperoleh dari cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang yang termuat dalam termuat di Koran Tempo pada 19-20 Maret 2016 dan dibukukan di buku kumpulan cerpen *Sawerigading Datang dari Laut* yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2019. Rujukan utama data cerpen diperoleh dari buku kumpulan cerpen yang diterbitkan pada tahun 2019.

Adapun analisis yang dilaksanakan menggunakan pendekatan teknik analisis isi Krippendotff (2004) yang dikomparasikan dengan analisis deiksis Levinson dengan enam langkah yakni: (1) *unitizing*, pengumpulan data yang berupa deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang, (2) *sampling*, penentuan sampel untuk menentukan batasan penelitian. Sampling berfokus deiksis yang terdapat dalam cerpen serta mewakili mayoritas data yang diperoleh, (3) *recording*, pencatatan dilakukan untuk menentukan data deiksis, (4) *reducing*, reduksi data dengan memilih data yang relevan, (5) *inferring*, penarikan kesimpulan berdasarkan pada dokumen catatan dari deiksis yang terdapat dalam cerpen, dan (6) *narrating*, deskripsi/analisis cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang. Validasi data dilakukan dengan teori dan hasil penelitian yang selaras dan relevan dengan data yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deiksis Persona**

- (1) Bagaimana caranya kau tahu aku di sini? (Oddang, 2019: 35)
- (2) Setelah berpuluh tahun menghilang, kau muncul dengan pertanyaan yang memaksa air mataku jatuh lagi, memaksaku mengenang tahun enam-lima yang memerihkan itu, ketika aku dan kau keluar masuk hutan demi bertahan hidup. (Oddang, 2019: 35)
- (3) Kau tentu tak mendengarku, Upe. (Oddang, 2019: 35)
- (4) “Bukankah Dewata mengharamkan siapa saja yang melukai kulit para *bissu*?” ulangmu dalam pelukan, dan suaramu lesap oleh isakanku. (Oddang, 2019: 36)

- (5) Tetapi, kenapa harus kau, Upe? Kenapa Dewata memilihmu menjadi *bissu* pula? Ada yang mengoyak dadaku. (Oddang, 2019: 37)
- (6) Aku harus mengakui, aku mencintaimu. Tetapi, kau lelaki dan aku jatuh sakit sebelum sempat mengungkapkannya—walaupun sungguh tabu mengakui hal ini. Seperti yang kau tahu, ketika sembuh aku diangkat menjadi *bissu*. (Oddang, 2019: 37)
- (7) Kau benar-benar datang, matamu cerlang dan berkali-kali kucoba melarikan pandangan darimu. Aku takut rasa itu mendesak ke permukaan, aku menghindarinya. ... Kau telah siap *irebba*, sebagai wujud serahterima ke-*bissu-anmu* dengan Dewata. Seminggu sebelumnya, kau tentu telah berpuasa tujuh hari tujuh malam dan bernazar untuk setia di hari terakhirmu. (Oddang, 2019: 37-38)
- (8) Hari pertama kau menjadi *bissu*. (Oddang, 2019: 41)
- (9) Napasmu megap-megap. Aku masih kuat. Kita menyusuri pinggir Sungai Segeri. Berlari entah akan ke mana. ... Kata-kataku diterbangkan angin. Kau terus berlari, wajahmu pasi. (Oddang, 2019: 43)
- (10) Aku diam, melongo dan bertanya dalam hati, ini apa? (Oddang, 2019: 46)
- (11) Leherku tercekak mendengarnya. Kau berlalu setelah menepuk pundakku, ... Amplop itu sama sekali tidak kusentuh, dadaku nyeri, perih. Aku tidak mau menyentuhnya. Aku semakin yakin, kau yang menunjukkan tempat kita bersembunyi waktu itu. (Oddang, 2019: 46)

Berdasarkan data yang dikemukakan, maka dapat diketahui bahwa penggunaan deiksis dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang banyak menggunakan deiksis persona khususnya persona tunggal. Penggunaan deiksis ini berkaitan dengan sudut pandang cerita yakni narator cerita dalam cerpen tersebut adalah tokoh 'Aku' dan banyak menggunakan penyebutan dirinya tanpa menyebut nama. Referensi 'aku' dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang mengacu pada seorang bissu yang lidahnya dipotong karena adanya konflik. Dalam karya Faisal Oddang yang lain yakni dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat*, tokoh bissu yang dimaksud bernama Mapata dan mengalami objektifikasi gender yang dilakukan kelompok fundamental islam terhadap bissu serta dilakukan oleh bissu lainnya (Al-Jum'ah & Suprihatin, 2019).

Sementara acuan dan referensi 'kau' dalam cerpen menunjukkan penyebutan yang dilakukan oleh penutur dalam konteks ini adalah tokoh 'aku'. 'Kau' yang dimaksud adalah teman dekat dari tokoh 'aku' yang kemudian juga diangkat menjadi bissu. 'Kau' yang disebutkan tokoh 'aku' yakni bernama Upe yang dapat dipahami pada data (3) dan data (5). Referensi dan acuan 'kau' berdasarkan kedekatan tokoh 'aku' dan menjadi mitra tutur. Ikbar (2019) menyebutkan bahwa terdapat realitas dalam masyarakat Bugis khususnya dalam kumpulan cerpen Sawerigading Datang dari Laut yakni terdapat tokoh *liyan* yang menjadi korban akibat perbedaan pandangan politik dan agama. Dengan demikian, penyebutan 'kau' dengan mengacu pada tokoh bernama Upe adalah bentuk kedekatan sesama bissu dan juga kedekatan karena *liyan* dengan alasan kesamaan nasib.

Penelitian Amin & Jukil (2019) menunjukkan dalam karya sastra banyak menggunakan deiksis persona khususnya persona tunggal dan kata ganti orang

pertama adalah yang paling sering muncul dalam novel. Dengan demikian, deiksis persona cukup dominan dan banyak digunakan termasuk juga dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang.

(12) Dewata berkunjung. ... Ia akan datang, mungkin besok. Begitu kata Puang Matua Rakka, tetua sekaligus pimpinan kami. Aku tahu ia yang dia maksud adalah kau. (Oddang, 2019: 36)

(13) “Kampung ini aman,” kata salah seorang tentara dengan suara serak yang menakutkan. “Tapi...,” ia menggantung sejenak, kepalanya awas ke orang-orang, ada yang ia cari, “kecuali *bissu*. Mereka orang merah yang menistakan Tuhan.” (Oddang, 2019: 43)

(14) “Kau tidak bisa lagi membaca mantra, Asu!” Mereka lantas tergelak dengan tangan yang memerah darah dan bilah bambu yang baru saja mencampakkan lidahku. (Oddang, 2019: 45)

Dalam data (12), ‘ia’ yang disebutkan adalah bentuk deiksis yang mengacu pada tokoh Upe. Dengan demikian, referensi ‘ia’ merujuk pada tokoh ‘kau’ apabila disampaikan oleh penutur yakni tokoh bernama Upe. Hal ini berkaitan dengan data (3) dan data (5). Di sisi lain, rujukan deiksis persona ‘ia’ dalam (13) mengacu pada ‘ia’ yang lain yakni mengacu pada ‘salah seorang tentara’. Rujukan ini disampaikan oleh tokoh ‘aku’ karena referensi acuan persona cukup jauh dari penutur.

(15) Dewata ada di setiap tarik-embus napas kita, Upe, percayalah! (Oddang, 2019: 39)

(16) Bersama Puang Matua Rakka, kita ke rumah Tuah Kampung, akan digelar upacara penyambutan untukmu. ... Penyambung lidah dengan Dewata bertambah lagi, pikir mereka. Kita tampil berdua di muka khalayak. (Oddang, 2019: 41)

Selain deiksis persona tunggal, dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang juga mengacu pada deiksis persona jamak yakni dapat dilihat pada data (15) dan data (16). Referensi deiksis persona jamak ‘kita’ mengacu pada tokoh ‘aku’ dan Upe. Penyebutan ‘kita’ disampaikan oleh narator cerita yakni tokoh utama ‘aku’ dan keduanya adalah *bissu*. Hal ini diperjelas pada data (16) dengan penggunaan deiksis jamak ‘mereka’ yang mengacu pada masyarakat yang memercayai *bissu* yang begitu dihormati oleh masyarakat. Hal ini tak lepas dari penghormatan suku Bugis terhadap *bissu* yang dipercaya mampu menjadi penghubung anatar manusia dengan Dewata (Hasriani, 2018).

(17) “Bagaimana cara mereka memotong lidahmu?” (Oddang, 2019: 35)

(18) “Kau tidak bisa lagi membaca mantra, Asu!” Mereka lantas tergelak dengan tangan yang memerah darah dan bilah bambu yang baru saja mencampakkan lidahku. (Oddang, 2019: 45)

Deiksis persona jamak lainnya dapat dilihat pada data (17) dan data (18) yakni penyebutan kata ganti ‘mereka’ yang masih berkaitan dengan data (13). Dalam konteks cerpen ini, ‘mereka’ mengacu pada tentara yang sengaja mencari *bissu* untuk ditangkap. Akan tetapi, rujukan lain juga dapat ditafsirkan dan dipahami karena ada pula aktivitas gerombolan DI/TII yang juga berdampak pada eksistensi *bissu* di Sulawesi Selatan yang juga berdampak pada kepercayaan masyarakat (Wulandari, Jumadi, & Malihu, 2020). Nursalim & Alam (2019) menyebut ini

sebagai deiksis persona yang merujuk pada orang yang dibicarakan. Orang yang berada di luar konteks ujaran langsung antara penutur dan mitra tutur. Referensi ini juga mengacu pada orang yang sedang dibicarakan (Putri & Budiarsa, 2018).

(19) “Asu!”

“Orang merah!” (Oddang, 2019: 42)

(20) Orang merah, orang merah. Begitu mereka menyebut komunis. (Oddang, 2019: 42)

Pamuntjak (2015) menyatakan bahwa merah identik dengan komunis. Orang merah berarti sebutan bagi orang-orang yang terafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia. Dalam perspektif umum orang Indonesia, label merah adalah label yang menakutkan karena menyangkut masalah peristiwa G30S/PKI dan berdampak luas bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Wejak, 2015). Dengan demikian, rujukan deiksis ‘orang merah’ berkaitan dengan gerakan komunis.

## B. Deiksis Tempat

(21) Bagaimana caranya kau tahu aku di sini? (Oddang, 2019: 35)

(22) “Ini sebagian gaji selama kerja jadi kurir sama bantu-bantu sipir di sini. Simpanlah!” (Oddang, 2019: 46)

Deiksis tempat berkaitan dengan rujukan tempat. Penulis cerpen memanfaatkan penunjukan lokasi untuk merujuk pada suatu tempat tertentu dan dikaitkan konteks tuturan. Dalam data (21) dan data (22), rujukan tempat ‘di sini’ memiliki referensi dengan penjara. Hal ini dapat dilihat dengan persona ‘sipir’ yakni orang yang bekerja di penjara. Dalam konteks yang lebih luas dan berkaitan dengan cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang tak luput dari adanya diskriminasi pada bissu yang dicap sebagai bagian dari komunis dan menjadi korban kekerasan oleh kelompok DI/TII dalam upaya mempertahankan kepercayaan mereka pada Dewata (Hariyono & Suryaman, 2019). Selain itu, komunitas bissu juga diselaraskan dengan agama islam melalui negosiasi untuk mempertahankan eksistensi dan tak luput juga dari resistensi (Imran, 2019).

## C. Deiksis Waktu

(23) Seminggu sebelumnya, kau tentu telah berpuasa tujuh hari tujuh malam dan bernazar untuk setia di hari terakhirmu. (Oddang, 2019: 38)

(24) Beberapa hari lagi, setelah sempurna ke-*bissu*-anmu, sudah pasti aku kehilangan kau sebagai lelaki yang kucintai, ... (Oddang, 2019: 38)

(25) Tetapi, kini semuanya berbeda, orang-orang akan menunduk, berlaku hormat dan membumbung segan kepada kita. Di Tanah Bugis ini, tak ada yang berani menghujat *bissu*. (Oddang, 2019: 39)

Dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang, deiksis waktu berupa serangkaian proses peristiwa yang dituturkan oleh tokoh ‘aku’. Proses yang dimaksudkan yakni proses pengangkatan dan penobatan tokoh Upe menjadi bissu. Bagi suku Bugis, bissu dianggap sebagai orang penting dan menjadi pemimpin dalam ritual dan kegiatan tradisi masyarakat (Pratiwi, Arisal, & Faisal, 2020). Nurlina (2019) menyatakan bahwa bissu memiliki

kedudukan terhormat karena berperan sebagai pemimpin upacara adat dan tak lepas dari kepercayaan masa lampau suku Bugis yakni berasal dari La Galigo. Hal ini sejalan dengan proses periode waktu yang merujuk pada dari manusia biasa, kemudian terlibat proses persiapan, pengangkatan, dan akhirnya menjadi bisu pada data (23), data (24), dan data (25) yang tak lain merupakan serangkaian waktu.

(26) Sejak saat itu, aku tidak pernah lagi bicara, dan memang orang yang tidak punya lidah tidak bisa bicara, ... (Oddang, 2019: 35)

(27) Aku mengingat dua bulan sebelumnya, saat Daeng Aso, guru sekolah di kampung sebelah, dicegat oleh beberapa orang: perusuh kau, orang merah, asu! ... Malam hari setelah kejadian itu, rumahnya dibakar entah oleh siapa. Hari-hari berikutnya, dari kampung Daeng Aso, ... (Oddang, 2019: 42)

(28) Sejak saat itu, kita benar-benar terpisah dan aku masih mencintaimu hingga tiba hari ini: kau muncul dengan pertanyaan yang bisa saja kau tahu jawabannya. (Oddang, 2019: 45)

Di sisi lain, menurut Triadi & Said (2020), semakin hari, bisu mengalami diskriminasi dalam menjalankan kepercayaannya termasuk juga mendapat diskriminasi dari negara mengenai identitas agama. Peran bisu semakin hari semakin menurun. Rujukan pada data (26), data (27), dan data (28) menunjukkan semakin surutnya peran bisu. Padahal sebelumnya perannya cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat sebagai pemimpin upacara khusus yang berkaitan dengan ritual leluhur (Syahrir, Wulandari, Permatasari, Salsabila, & Azis, (2019). Rujukan waktu berupa tahapan yakni tahapan dari proses pengangkatan bisu, menjadi bisu dan berperan dalam kehidupan masyarakat, hingga degradasi peran bisu dalam kehidupan.

#### D. Deiksis Sosial

(29) Seperti yang kau tahu, ketika sembuh aku diangkat menjadi bisu, menjadi orang suci yang tidak akan berdarah: sebab baja takkan mampu menembus kulitku dan aku tidak mungkin datang bulan, sekemayu apa pun tingkahku. (Oddang, 2019: 37)

(30) Tabu bagi lelaki yang mencintai lelaki. Apalagi aku bukan orang biasa sekarang, lebih dari tabu jika bisu saling mencintai. (Oddang, 2019: 38)

(31) Bersama Puang Matua Rakka, kita ke rumah Tuah Kampung, akan digelar upacara penyambutan untukmu. Daging kerbau dimasak dalam kualiti raksasa, berpeluh-peluh orang-orang itu memikul hasil bumi. Penyambung lidah dengan Dewata bertambah lagi, pikir mereka. (Oddang, 2019: 41)

Data (29) dan data (30) menunjukkan bahwa ada kesepakatan sosial dalam masyarakat bahwa seorang bisu memiliki keistimewaan dalam hal gender. Suliyati (2018) mengemukakan bahwa bisu dianggap makhluk suci dan dianggap mampu berkomunikasi dengan dewata serta memiliki keistimewaan gender yakni perpaduan 4 gender yakni oroane, makkunrai, calalai, dan calabai. Iman, Mulyana, Pratama, & Novianti (2018) menyatakan bahwa bisu tidak dianggap sebagai calabai atau waria dan dipersepsikan netral oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, pada data (29) dan data (30) merupakan konsensus yang tumbuh di

tengah masyarakat bahwa jenis kelamin bissu tidak dipermasalahkan. Dalam masyarakat suku Bugis, peran bissu cukup sentral dalam penyelenggaraan upacara dan ritual adat misalnya dalam ritual musim tanam dan musim panen dan ritual lainnya sehingga bissu memiliki kedudukan yang istimewa (Hasriani, 2018). Alasan tersebut menjadi dasar masyarakat untuk menghormati bissu seperti halnya data (31) yakni adanya sambutan dalam kunjungan bissu seperti yang dikemukakan dalam cerpen. Triadi (2019) mengemukakan bahwa bissu tidak menetap pada satu tempat, bissu memiliki alam atau lingkungan tersendiri dalam kepercayaan masyarakat, serta suatu waktu dipercaya akan menjadi bumerang jika tidak ada negosiasi yang baik antara dewan adat dan pemuka agama lainnya. Dengan demikian, deiksis sosial pada data (31) menunjukkan bahwa dalam lingkungan sosial masyarakat Bugis, bissu memiliki keistimewaan, namun terancam kedudukannya.

### E. Deiksis Wacana

- (32) “Bukankah Dewata mengharamkan siapa saja yang melukai kulit para *bissu*?” ulangmu dalam pelukan, dan suaramu lesap oleh isakanku. (Oddang, 2019: 36)
- (33) Masih jelas di kepalaku saat Puang Matua Rakka diseret dan ratusan warga yang berkerumun tidak mampu berbuat apa-apa. (Oddang, 2019: 43)
- (34) “Kau tidak bisa lagi membaca mantra, Asu!” Mereka lantas tergelak dengan tangan yang memerah darah dan bilah bambu yang baru saja mencampakkan lidahku. (Oddang, 2019: 45)

Deiksis wacana yang terdapat dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang merupakan bentuk wacana yang saling bersambung antara data (32), data (33), dan data (34). Wacana yang diusung yakni wacana mengenai menurunnya eksistensi bissu di tengah kehidupan masyarakat. Deiksis wacana menunjukkan suatu hubungan dan bagian dari konteks di mana bahasa digunakan (Macrae, 2019). Selain itu, pada data (34) ditegaskan bahwa bissu tidak lagi dihargai dan dihormati bahkan disiksa dengan memotong lidah bissu agar tak bisa lagi membaca mantra dan kesaktiannya hilang. Dengan demikian, deiksis wacana dalam cerpen tersebut merujuk pada degradasi eksistensi bissu.

Berikut adalah presentase data deiksis yang terdapat dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang dari hasil penelitian yang telah dipaparkan.

**Tabel 1. Persentase Data Deiksis dalam Cerpen  
Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku**

No	Jenis Deiksis	Jumlah Data	Persentase (%)
1	Deiksis Persona	60	65,22
2	Deiksis Tempat	4	4,35
3	Deiksis Waktu	12	13,04
4	Deiksis Sosial	9	9,78
5	Deiksis Wacana	7	7,61
	Jumlah	92	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa deiksis dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang didominasi oleh deiksis persona dengan temuan data 65,22%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pehala (2019) yakni polaritas deiksis persona dalam tuturan berfungsi sebagai penanda nominasi, objektif, dan genitif serta menentukan sentralitas karakter dan jalan cerita. Dalam cerpen Faisal Oddang mengacu pada tokoh 'aku' yang berperan sebagai narator dan penutur. Rujukan yang digunakan adalah tokoh 'aku' dan menyebar ke mitra tutur lantas ke orang di luar objek ujaran. Deiksis persona menjadi penting karena menyangkut peran partisipasi dalam peristiwa tutur dalam karya sastra (Khamat, 2015). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa deiksis persona memang dominan dalam karya sastra.

Penggunaan deiksis waktu juga cukup banyak. Deiksis waktu dengan jumlah data 13,04% dalam konteks cerpen yang diteliti berkaitan dengan proses waktu atau merujuk pada periode tahapan waktu. Dalam konteks cerpen tersebut, deiksis waktu berupa tahapan pengangkatan orang biasa menjadi bisu hingga memudarnya eksistensi bisu di tengah masyarakat. Deiksis waktu dalam cerpen tersebut menandakan adanya perubahan yang signifikan. Penghormatan pada bisu oleh masyarakat Bugis semula karena percaya pada kepercayaan pada mitos mengenai To Manurung, tentang padi, dan buaya (Nensilianti, 2019). Referensi waktu membuktikan adanya tahapan dari 'orang biasa' menjadi 'liyan' lantas tersisih. Kini peran bisu bukan lagi sebagai orang yang memimpin upacara dan ritual khusus melainkan bergeser menjadi pelaku kebudayaan semata (Triadi, 2019).

Deiksis sosial dan deiksis wacana berturut-turut berjumlah 9,78% dan 7,61%. Deiksis sosial yang terdapat dalam cerpen karya Faisal Oddang berkaitan erat dengan budaya sosial yang ada dalam cerpen sehingga membentuk hubungan sosial antara penutur, mitra tutur, dan partisipan. Kepercayaan masyarakat pada bisu membentuk suatu konsensus di tengah kehidupan masyarakat bahwa bisu memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan bisu dipercaya memiliki kekuatan magis (Ridhwan, 2018). Namun kini, peran bisu semakin lama tersisih bahkan sebagian besar bisu beralih profesi menjadi penata rias pengantin hingga menjadi petani (Untara & Rahayu, 2020).

Selain itu, deiksis sosial dalam cerpen terbentuk karena adanya konsensus sosial juga terbentuk di tengah masyarakat suku Bugis yakni seorang bisu adalah orang pilihan dengan karakteristik gender yang berbeda dari manusia pada umumnya karena bisu memiliki keistimewaan dibanding calabai atau waria (Rokhmansyah, Hanum, & Dahlan, 2018). Deiksis sosial digunakan mengacu pada hubungan sosial yang absolut serta bentuk ungkapan kesopanan dan rasa hormat (Noerofi'a & Bahri, 2019). Deiksis sosial juga sering digunakan dalam cerita karena mengacu pada latar sosial di mana kisah itu terjadi sehingga terikat konteks cerita (Khalili, 2017). Dengan demikian, deiksis sosial selalu mengacu pada konteks lokasi penutur dan memiliki acuan yang umum adalah kondisi sosial penutur dan hal ini terbukti dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang.

Dalam rujukan wacana juga tak lepas dari fenomena sosial yang terjadi sehingga melahirkan wacana dalam teks cerpen karya Faisal Oddang. Blinova

(2015) menunjukkan adanya deiksis wacana tak lepas dari korelasi penanda ucapan dan fenomena sehingga saling berkaitan khususnya apa yang dibangun oleh penutur dan kondisi yang akan dan telah terjadi. Selain itu, acuan wacana juga merupakan wujud ekspresi dalam berbahasa (Sa'diyah, 2019). Dengan demikian, kaitan deiksis sosial dan deiksis wacana memiliki hubungan yang saling mempengaruhi yang melatari referensi tertentu dan terikat pada konteks penutur seperti halnya konteks bisu dalam masyarakat Bugis.

Sementara deiksis tempat dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang memiliki dominasi dengan jumlah paling sedikit yakni 4,35% karena sebagai besar penyebutan tempat dijelaskan secara rinci sehingga tidak memerlukan acuan dan referensi yang luas. Hal ini tak jauh berbeda dengan temuan Yuniawan, Rustono, Funadah, Wicaksono, & Maretta (2020) dalam ujaran penutur yakni hanya terdapat sedikit deiksis waktu yang meliputi *ini*, *itu*, dan *sana*. Dalam cerpen yang dikaji, penutur menyebut secara langsung tempat kejadian dan menunjukkan posisi penutur saat kejadian berlangsung.

Dengan demikian, deiksis yang terdapat dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang dapat dikatakan berkaitan dengan acuan deiksis yang dekat dengan penutur. Acuan ini membentuk jaringan deiksis sebagai referensi, plot spasial dan dinamika temporal, serta membentuk potensi pikiran penulis atau pembaca (Merilai, 2020). Hal ini tak lepas dari rujukan, acuan, atau referensi yang digunakan pengarang dan dituturkan melalui tokoh 'aku' sebagai narator. Penutur membangun rujukan, acuan, serta referensi cerpen.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang secara berturut-turut yakni: (1) deiksis persona sebanyak 65,22%, dengan menempatkan posisi penutur yakni tokoh 'aku' sebagai acuan rujukan penyebutan persona baik tunggal maupun jamak, (2) deiksis waktu sebanyak 13,04%, yang tak lain adalah acuan dan referensi dari seluruh waktu kejadian terjadinya suatu proses mulai pra-bisu, ketika menjadi bisu, serta pasca-bisu, (3) deiksis sosial sebanyak 9,78%, dengan mengacu dan menjadikan kehidupan sosial dalam masyarakat Bugis sebagai referensi utama karena tokoh 'aku' adalah seorang bisu, (4) deiksis wacana sebanyak 7,61%, mengenai eksistensi bisu hingga akhirnya memudar dan tersisih karena dampak dari konflik, serta (5) deiksis tempat sebanyak 4,35%, dengan acuan paling sedikit karena ujaran yang digunakan oleh penutur cukup jelas ketika mendeskripsikan tempat tanpa acuan khusus.

## SARAN

Penggunaan deiksis dalam cerpen sangatlah beragam. Deiksis digunakan untuk penulis sebagai bentuk pemadatan karena salah satu ciri cerpen yakni pemadatan cerita. Deiksis lebih pada karena mengacu pada acuan yang panjang kemudian disederhanakan. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji satu cerpen saja dan ditemukan banyak sekali deiksis yang digunakan oleh penulis.

Dengan demikian, perlu adanya lebih penelitian mengenai deiksis dalam cerpen-cerpen yang ada sehingga akan diketahui kecenderungan deiksis yang digunakan oleh penulis cerpen tersebut.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M. H. (1953). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Al-Jum'ah, A. N., & Suprihatin, C. (2019). Mapata's Transformation of Gender Identities in Tiba Sebelum Berangkat. *The Second Annual International Conference on Language and Literature*, KnE Social Sciences, 94-105. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4833>
- Anderson, S. R., & Keenan, E. L. (1985). *Deixis*. In T. Shopen (Ed). Cambridge: Cambridge University Press.
- Blinova, O. A. (2015). Speech and Thought Representation in Hemingway: The Case of Free Indirect Discourse. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6 (1), 458-464. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1s1p458>
- Buhler, L. (2011). *Theory of Language: The Representation Function of Language*. Amsterdam: John Benjamins.
- Comrie, B. (1976). *Linguistic Politenes Axes: Speaker-addressee, Speaker-reference, Speaker-bystander*. In Pragmatic Microfiche 1.7: A3-B1. Oxford: Oxford Microform.
- Diessel, H. (1999). *Demonstratives: Form, Function, and Grammaticalization*. Amsterdam: John Benjamins.
- Febriza, M. R. (2020). A Deixis Analysis of Online Newspaper in Jakarta Post. *Professional Journal of English Education*, 3 (6), 689-696. <https://doi.org/10.22460/project.v3i6.p689-696>
- Fillmore, C. J. (1997). *Lectures on Deixis*. Stanford: CSLI Publications.
- Fludernik, M. (1993). *The Fictions of Language and the Language on Fiction*. London and New York: Routledge.
- Hariyono, S., & Nurhadi. (2020). The Historical Fact Bissu South Sulawesi in the Novel Tiba Sebelum Berangkat (Study Literature Mimetic). *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 11 (2), 71-85. <https://doi.org/10.36941/mjss-2020-0021>
- Hariyono, S., & Suryaman, M. (2019). Diskriminasi Bissu dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Kandai*, 15 (2), 167-184. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1353>
- Hasriani, A. (2018). Bissu Rituality on Bugis Community in Sub District Sagari Pangkep Regency South Sulawesi. *Journal on Leadership and Police*, 3 (2), 23-31. <https://doi.org/10.32890/jlp2018.3.2.3>
- Herman, & Pardede, H. (2020). Deixis Analysis in the Business Article of The Jakarta Post. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12 (2), 137-141. <https://doi.org/10.31294/w.v12i1>
- Huang, Y. (2014). *Pragmatics*. Second Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Khamat, A. H. (2015). A Corpus-Based Analysis of Person Deixis as Subject in Edgar Allan Poe's Story "The Black Cat". *Journal of The College of Art University of Basra*, 72, 31-44.

- Ikbar, A. (2019). Realitas Sosial Masyarakat Bugis dalam Kumpulan Cerpen Sawerigading Datang dari Laut Karya Faisal Oddang Kajian Strukturalisme Genetik. *Prosiding Senabahasa: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 3 (2), 153-161.
- Iman, A. N., Mulyana, D., Pratama, A. G., & Novianti, E. (2018). A Study of Transvestites: The Self-Presentation of Bissu. *The Journal of Social Science Research*, 2, 70-75. <https://doi.org/10.32861/jssr.spi2.70.75>
- Imran. (2019). Bissu: Genealogi dan Tegangnya dengan Islam. *Jurnal Mimikri*, 5 (1), 91-103.
- Khalili, E. (2017). Deixis Analysis in A Tale of Two Cities Written by Charles Dickens. *International Academic Journal of Social Sciences*, 4 (3), 58-65.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levinson, S. C. (2003). *Space in Language and Cognitive: Explorations in Cognitive Diversity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, J. (1977). *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- M.Amin, M. I., & Jukil, A. M. (2019). A Pragmatic Study of Person Deixis in A. S. A. Harrison's "The Silent Wife". *Journal of University of Raparin*, 6 (1), 91-133. [https://doi.org/10.26750/vol\(6\).no\(1\).paper7](https://doi.org/10.26750/vol(6).no(1).paper7)
- Macrae, A. (2019). *Discourse Deixis in Metafiction: The Language of Meranarration, Metalepsisi, dan Disnarration*. New York: Routledge.
- Majid, A., & et al. (2004). Can Language Restructure Cognition? The Case for Space. *Trends in Cognitive Sciences*, 8, 108-140.
- Marmaridou, S. (2000). *Pragmatic Meaning and Cognition*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Merilai, A. (2020). Deitic Close Reading. *Journal Interlitteraria*, 25 (1), 26-40. <https://doi.org/10.12697/IL.2020.25.1.4>
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An Introduction*. Second Edition. Oxford: Blackwell.
- Moghaddam, M. M. (2019). *The Praxis of Indirect Report: Cognitive, Sociopragmatic, and Philosophical Issues*. Cham, Switzerland: Springer.
- Nensilanti. (2019). Kategorisasi dan Karakteristik Mitos Masyarakat Bugis dan Makassar. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12 (1), 53-70. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7240>
- Noerofi'a, I., & Bahri, S. (2019). The Analysis of Social Deixis in the Movie Beauty and The Beast. *Pioneer: Journal of Language and Literature*, 11 (1), 12-20. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v11i1.441>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurlina. (2019). Function of Sere Bissu in the Past and Present Ceremonies as the Character Education. In 3<sup>rd</sup> International Conference on Arts and Arts Education. *Social Science, education, and Humanities Research*, 444, 298-302.
- Nursalim, M. P., & Alam, S. N. (2019). Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen Harian Republika. *Jurnal Deiksis*, 11 (2), 121-129. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3654>

- Oddang, F. (2019). *Sawerigading Datang dari Laut*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pamuntjak, L. (2015). *Laksmi Pamuntjak dan Warna Merah*. Diakses dari <https://www.dw.com/id/laksmi-pamuntjak-dan-warna-merah/a-18715302>
- Pehala, I. A. (2019). Polaritas Deiksis Persona Novel Sherlock Holmes: Skandal di Bohemia (Tinjauan Pragmatik). *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3 (2), 261-287. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2019.03206>
- Pratiwi, S., Arisal, & Faisal. (2020). Maddewata as The Performing Art of Bissu orat Tradition in Bugis Soppeng Society. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6 (3), 307-316. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.2.97-102.2020>
- Putri, A., & Budiarsa, M. (2018). The Analysis of Deixis in the Novel The Fault In Our Stars by John Green. *Jurnal Humanis*, 22 (3), 697-703. <https://doi.org/10.24843/JH.2018.v22.i03.p19>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A., Hanum, I. S., & Dahlan, D. (2018). Calabai dan Bissu Suku Bugis: Representasi Gender dalam Novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 4 (2), 89-102. <https://doi.org/10.30872/calls.v4i2.1645>
- Ridhwan. (2018). Kepercayaan masyarakat Bugis Pra Islam. *Jurnal Ekspose*, 17 (1), 481-498. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i1.107>
- Sa'diyah, L. (2019). Deiksis pada Wacana Sastra Cerpen Bermuatan Kearifan Lokal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4 (4), 464-472. <https://doi.org/10.28926/briliant.v3i4.402>
- Suliyati, T. (2018). Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2 (1), 52-61.
- Syarir, N., Wulandari, S., Permatasari, I., Salsabila, P. M., & Azis. (2019). Bissu in Their Role as Maintenance and Preserving Classical Buginese Culture. In 3<sup>rd</sup> International Conference on Arts and Arts Education. *Social Science, education, and Humanities Research*, 481, 7-10.
- Triadi, F. (2019a). Bissu and Toboto Domain; Lanskap, Islam, dan Negosiasi. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 4 (1), 73-90. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v4i1.6163>
- Triadi, F. (2019b). Wisata Spiritual: Menuai benih Komodifikasi dari Para Peneliti Bissu. *Jurnal Pangadereng*, 5 (1), 1-12. <https://doi.org/10.36869/.v5i1.5>
- Triadi, F., & Said, M. (2020). Bissu; Kepercayaan, Perilaku, dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pangadereng*, 6 (1), 145-158. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.86>
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective on the Influence of Hindu Civilization in Bugis Land). *Widyottama Sanatama: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4 (2), 243-249. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v4i2.1837>

- Wejak, J. L. (2015). Ketakutan 1965 sebagai Ketakutan Masa Kini: Menelaah Ketakutan Sekuler, Agama, dan Supranatural. *Jurnal Ledalero*, 14 (1), 83-108. <https://doi.org/10.31385/jl.v14i1.8.83-108>
- Wellek, R., & Werren, A. (2016). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, E., Jumadi, & Malihu, L. (2020). Aktivitas Gerombolan DI/TII dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965. *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, 7 (2), 160-171. <https://doi.org/10.26858/jp.v7i2.13725>
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniawan, T., Rustono, Funadah, L. A., Wicaksono, H. A., & Maretta, Y. A. (2020). Deixis Analysis in The Speech of President Joko Widodo at The Inaguration. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9 (3), 5262-5265.